

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Kinerja Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Selanjutnya dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pada pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik profesional harus memenuhi standar pendidik yang diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, bahwa sebagai pendidik profesional, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Guru juga diharapkan mampu mencetak generasi suatu bangsa yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang baik sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Berkualitas maksudnya siswa tidak hanya memiliki wawasan yang luas namun juga memiliki kepribadian baik. Menurut Barnawi dan Arifin (Sfitri 2024:13) kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Sejalan dengan itu, Rachmawati (Mirawati 2024:16) berpendapat bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan

seseorang atau kelompok yang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang ditetapkan. Untuk mengukur kinerja guru diperlukan alat pengukur kinerja guru. Hal ini sejalan dengan program pemerintah sesuai Undang-Undang Guru dan Dosen dengan diadakannya Uji Kompetensi Guru (UKG). Berdasarkan data yang diperoleh dari Neraca Pendidikan Daerah 2015, Kemendikbud melakukan asesmen guru secara nasional dengan hasil rata-rata nasional sebesar 56,69. Untuk rata-rata hasil UKG Sekolah menengah sebesar 54,33 tentu ini masih cukup jauh dari angka ideal.

Kinerja guru yang baik tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru tersebut. Rachmawati (2023:19) berpendapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain kepribadian dan dedikasi, pengembangan profesi, kemampuan mengajar, antar hubungan dan komunikasi, hubungan dengan masyarakat, kedisiplinan, kesejahteraan, dan iklim kerja. Menurut Hasibuan (2019) menyatakan bahwa kinerja yang baik dalam diri guru akan memberikan peranan yang besar pada upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran. Kinerja guru yang efektif dan efisien akan menghasilkan siswa yang memiliki prestasi belajar yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula. Dapat dikatakan kinerja guru memiliki andil yang besar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut Rahmawati (2020) kompetensi dan kinerja guru berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Rahmawati menyimpulkan bahwa guru yang menunjukkan kinerja tinggi dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran berdampak pada meningkatnya partisipasi dan pemahaman siswa selama proses belajar berlangsung.

Menurut **Slavin (2003)**, kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk metode pengajaran, interaksi guru-siswa, dan lingkungan belajar. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar pada lembaga pendidikan. Hariawan et al. (2019) mengungkapkan bahwa guru di sekolah haruslah berperan seakan-akan menjadi orang tua kedua bagi anak setelah orang tuanya di rumah. Pengertian guru menurut Latifah et al (2021) guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang berperan penting untuk memberikan pembelajaran di kelas dengan komunikatif. Guru adalah salah satu profesi yang mulia, dengan adanya guru maka dapat mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang mandiri dan juga menjadikan peserta didik mewujudkan sikap cinta tanah air dan ilmu pengetahuan yang baik (Waruwu et al., 2023). Di tangan guru lah para generasi penerus bangsa lahir, untuk itu guru mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang baik. kinerja adalah suatu hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang didasarkan atas dasar pengalaman, dan kesanggupan serta waktu. Kinerja dalam lembaga pendidikan lebih merujuk pada kinerja guru yang memiliki peran dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Darmadi (2018:34) kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Barnawi dan Arifin (2017:14) kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas dan pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan.

Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, terutama sebagai guru profesional yang harus menguasai benar tentang pendidikan dan

pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Mulyasa (2023:19) menguraikan Guru adalah pendidik, peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, di antaranya adalah:

1. Sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
2. Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
3. Sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
4. Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
5. Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sangatlah wajar seorang guru harus menguasai ilmu mengajar, bersosialisasi dengan anggota masyarakat, memiliki jiwa kepemimpinan, menguasai pengetahuan bidang administrasi dan bagaimana cara mengelola pembelajaran dengan

menggunakan berbagai metode pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, motivator dan sebagai evaluator. Adapun peran guru menurut Mulyasa (2017:35) adalah sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pendidik adalah guru yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru sebagai penanggung jawab untuk pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.
- b) Guru sebagai pengajar adalah memberi pembelajaran dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.
- c) Guru sebagai pembimbing yaitu guru melaksanakan empat hal, yaitu:
 - a) guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, b) guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis, c) guru harus memaknai kegiatan belajar, dan d) guru harus melaksanakan penilaian.
- d) Guru sebagai pemimpin adalah guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru akan menjadi imam.
- e) Guru sebagai pengelola pembelajaran adalah guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

- f) Guru sebagai model dan teladan yaitu guru yang menjadi sorotan oleh lingkungannya, dan yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan berkerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.
- g) Guru sebagai anggota masyarakat yaitu peran guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat.
- h) Guru sebagai administrator adalah seorang guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik.
- i) Guru sebagai penasehat yakni guru penasehat bagi peserta didik meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya, sehingga guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.
- j) Guru sebagai pembaharu (inovator) adalah guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita.
- k) Guru sebagai pendorong kreativitas adalah guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang

akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang dikerjakan sebelumnya.

- l) Guru sebagai emansipator yaitu guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan sering kali membebaskan peserta didik dari “*self-image*” yang tidak menyenangkan sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.
- m) Guru sebagai evaluator adalah evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dalam setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

2.2 Indikator Kinerja Guru

Indikator Kinerja Guru (IKG) adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana seorang guru mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Adapun indikator kinerja guru menurut widya (2019) adalah :

a. Kemampuan guru membuat RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu rencana atau rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. RPP bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan dan Manfaat RPP

- Tujuan RPP:

1. Mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

2. Membantu guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis.
 3. Menjamin keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi, dan metode yang digunakan.
- Manfaat RPP:
 1. Menjadikan pembelajaran lebih terstruktur.
 2. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
 3. Memberikan arah yang jelas bagi guru dan peserta didik.
 4. Membantu evaluasi untuk mengetahui apakah pembelajaran telah mencapai tujuan.

3. Komponen-Komponen dalam RPP

RPP terdiri dari beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh guru saat menyusunnya. Komponen utama dalam RPP adalah:

1. Identitas RPP:
 - Nama sekolah
 - Mata pelajaran
 - Kelas/semester
 - Alokasi waktu
 - Tema/Subtema
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar:
 - Merupakan acuan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Tujuan Pembelajaran:
 - Apa yang ingin dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Materi Pembelajaran:
 - Pokok-pokok materi yang akan diajarkan.
5. Metode Pembelajaran:
 - Strategi atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi, misalnya diskusi, demonstrasi, ceramah, atau tanya jawab.

6. Langkah-Langkah Pembelajaran:

- Pendahuluan: Kegiatan awal untuk menarik perhatian siswa dan menyiapkan mental mereka.
- Inti: Kegiatan utama yang mencakup eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
- Penutupan: Mengulas kembali materi yang telah diajarkan dan memberikan umpan balik.

7. Penilaian:

- Bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa, bisa berupa tes tertulis, lisan, atau tugas.

8. Sumber dan Media Pembelajaran:

- Buku, alat bantu visual, atau media lain yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah dalam Membuat RPP

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran:

- Tentukan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang ada.

2. Menyusun Materi Pembelajaran:

- Pilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa.

3. Memilih Metode Pembelajaran:

- Pilih metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Misalnya, jika materi yang diajarkan bersifat praktikal, metode demonstrasi bisa menjadi pilihan yang tepat.

4. Menyusun Langkah Pembelajaran:

- Buatlah langkah-langkah pembelajaran yang jelas, mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutupan.

5. Menentukan Penilaian:

- Tentukan bagaimana evaluasi akan dilakukan untuk mengukur pencapaian siswa.

6. Menyiapkan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran:

- Pilih sumber dan media yang dapat mendukung pembelajaran dan memudahkan pemahaman siswa.

b. Pemilihan pendekatan, metode, strategi pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merujuk pada cara-cara dasar atau filosofi yang mendasari pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan ini mencakup cara pandang atau paradigma pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan teori belajar yang mendasarinya, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.

Jenis Pendekatan Pembelajaran:

- Pendekatan Kontekstual: Pendekatan ini mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dalam pendekatan ini, pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka.
- Pendekatan Konstruktivistik: Berdasarkan teori konstruktivisme, pendekatan ini menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung, refleksi, dan diskusi.
- Pendekatan Saintifik: Pendekatan ini berfokus pada penggunaan metode ilmiah dalam pembelajaran, seperti observasi, hipotesis, eksperimen, dan penarikan kesimpulan.
- Pendekatan Tematik: Pendekatan ini digunakan untuk mengajarkan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran melalui tema tertentu, yang memberikan keterkaitan antar disiplin ilmu.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode ini merupakan langkah-langkah atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Jenis Metode Pembelajaran:

- Metode Ceramah: Guru menyampaikan materi kepada siswa secara lisan. Cocok untuk materi yang membutuhkan pemaparan teori atau informasi secara langsung.
- Metode Diskusi: Siswa diberikan kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan saling berdiskusi. Metode ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.
- Metode Demonstrasi: Guru menunjukkan atau memperagakan suatu konsep atau keterampilan kepada siswa, yang dapat memberikan pengalaman langsung.
- Metode Problem Based Learning (PBL): Pembelajaran berbasis masalah di mana siswa memecahkan masalah yang relevan dengan dunia nyata melalui eksplorasi dan penyelidikan.
- Metode Proyek (Project Based Learning): Pembelajaran berbasis proyek di mana siswa mengerjakan suatu proyek atau tugas besar yang melibatkan berbagai keterampilan dan pengetahuan.

Strategi pembelajaran adalah rencana umum yang digunakan guru untuk merencanakan dan mengatur pembelajaran dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Strategi ini mencakup keputusan tentang bagaimana menyusun berbagai metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi belajar mengajar menggambarkan komponen umum materi pembelajaran dan prosedur yang digunakan dalam mencapai hasil belajar. Peristiwa belajar mengajar adalah gambaran sederhana tentang paradigma aktivitas peserta didik dan pendidik yang terjadi secara komplementer (saling mengisi) dan saling ketergantungan dalam suatu situasi belajar. Peristiwa belajar menggambarkan aktivitas peserta didik dalam menerima, mempraktikkan, menciptakan, dan lain-lain. Peristiwa mengajar menggambarkan aktivitas pendidik dalam memindahkan ilmu, membina, memberikan kenyamanan belajar, dan lain-lain. Peristiwa belajar didesain untuk mengaktifkan proses informasi atau paling tidak melipatgandakan kejadian atau peristiwa dalam menunjang proses pembelajaran (Yaumi,

2016). Karena belajar hanya bisa berlangsung jika terjadi aktivasi dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik dituntut memahami strategi belajar mengajar terlebih disaat musim pandemi covid-19, pembelajaran yang biasanya dilakukan antara peserta didik dengan pendidik secara luring (tatap muka di kelas) terpaksa harus beralih menjadi daring (belajar di rumah masing-masing dengan bantuan media). Kebijakan Mendikbud yang menghapus UN (Ujian Nasional) diganti dengan *assessment* sekolah atau satuan pendidikan (Kemdikbud, 2021) semakin memberikan tuntutan betapa penting dan mutlakunya seorang pendidik menguasai komponen strategi belajar mengajar. Hal ini dalam rangka untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran agar tetap berkualitas dan berjalan baik.

c. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. Dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapa pun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan. Maka adalah penting untuk mengetahui pengertian pengelolaan kelas dalam hal ini. Pengelolaan kelas terdiri dari *dua kata*, yaitu *pengelolaan* dan *kelas*. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata *pengelolaan* adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu “*management*”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut *Suharsimi Arikunto* (1990:2) adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.

Sedangkan kelas menurut *Oemar Hamalik* (yasa, wiguna made 2018 : 311), adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pengertian ini jelas

meninjaunya dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut ada frase “kelompok orang”. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang juga mengemukakan pengertian kelas dari segi anak didik. Hanya pendapatnya lebih mendalam.

- Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja membiarkan jalannya pengajaran tanpa membawa hasil yaitu mengantarkan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu. Tentu tidak perlu diragukan bahwa setiap kali masuk kelas guru selalu melaksanakan tugasnya mengelola kelas. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Suharsimi Arikunto (Yasa, wiguna made. 2024 ; 68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai *indicator* dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila :

- Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuat waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data mengenai hasil belajar peserta didik. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, serta memberikan umpan balik yang berguna bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kompetensi yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes, observasi, tugas, atau portofolio. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga berfungsi untuk perbaikan pembelajaran di masa depan, baik bagi pengajaran yang dilakukan oleh guru maupun untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2024) Evaluasi pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, dengan cara mengumpulkan data yang valid dan objektif mengenai hasil belajar siswa. Evaluasi ini juga bertujuan untuk memberikan umpan balik guna perbaikan dalam proses pembelajaran.

Adapun menurut Mulyasa (2024) Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang sistematis dalam mengumpulkan informasi untuk mengukur

pencapaian hasil belajar siswa, yang melibatkan proses analisis terhadap berbagai komponen pembelajaran dan hasilnya untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran.

➤ **Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Tujuan evaluasi pembelajaran meliputi beberapa hal:

- **Menilai pencapaian tujuan pembelajaran:** Mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditargetkan.
- **Memberikan umpan balik :** Menyediakan informasi bagi guru dan siswa tentang kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.
- **Meningkatkan kualitas pembelajaran :** Membantu guru untuk memperbaiki metode dan strategi pembelajaran.
- **Meningkatkan hasil belajar siswa :** Dengan mengetahui kelemahan siswa, guru dapat membantu mereka meningkatkan pemahaman.
- **Pengambilan keputusan :** Membantu dalam pengambilan keputusan terkait kelulusan, remedial, atau pengayaan.

➤ **Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran**

- **Evaluasi Formatif :** Dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran yang sedang berlangsung.
- **Evaluasi Sumatif :** Dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan.
- **Evaluasi Diagnostik :** Dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan menemukan penyebabnya.
- **Evaluasi Proses :** Berfokus pada penilaian terhadap proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.
- **Evaluasi Hasil :** Berfokus pada hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

2.3 **Kualitas Pembelajaran Siswa**

Kualitas pembelajaran mengacu pada tingkat efektivitas suatu proses pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, yang melibatkan kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan

keterampilan melalui pengajaran yang bermakna. Menurut **Hattie (2020)** dalam teori pembelajarannya, kualitas pembelajaran adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk kualitas pengajaran, keterlibatan siswa, serta pengelolaan kelas yang efektif. Pembelajaran yang berkualitas haruslah memfasilitasi pembentukan kompetensi kognitif dan sosial siswa.

Menurut Mulyasa (2010), kualitas pembelajaran adalah suatu kondisi yang mencakup segala aspek yang berhubungan dengan proses dan hasil pembelajaran, baik yang melibatkan pendidik, peserta didik, materi ajar, serta lingkungan pendidikan itu sendiri. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga melibatkan perkembangan keterampilan sosial dan pribadi mereka.

➤ **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran**

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran melibatkan aspek-aspek yang berhubungan langsung dengan siswa dan guru sebagai individu.

• Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, tetapi juga mampu menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif.

Berdasarkan Hamalik (2008), guru yang memiliki kompetensi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran akan mampu menghasilkan pembelajaran yang efektif. Kompetensi guru juga mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik.

- **Motivasi dan Sikap Siswa**

Motivasi siswa adalah faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki minat yang tinggi, serta berusaha mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Motivasi ini bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk dorongan internal siswa (seperti keinginan untuk belajar) dan dorongan eksternal (seperti dukungan dari guru, orang tua, dan teman).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup kondisi di luar siswa dan guru yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

- **Kurikulum dan Bahan Ajar**

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa, serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tantangan kehidupan di masa depan. Bahan ajar yang digunakan juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan relevansi dengan konteks pendidikan yang lebih luas.

Menurut Spector (2016), kurikulum yang baik harus disusun dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Bahan ajar yang digunakan juga harus dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan secara mendalam, serta dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka.

- **Lingkungan Pembelajaran**

Lingkungan pembelajaran yang mendukung akan menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar dengan maksimal. Lingkungan ini mencakup kondisi fisik ruang kelas, suasana kelas, serta hubungan interpersonal antara siswa, guru, dan teman sekelas. Lingkungan pembelajaran yang baik dapat memperkuat motivasi siswa untuk belajar dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, penting bagi guru dan lembaga pendidikan

untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi perkembangan siswa.

- **Teknologi Pendidikan**

Teknologi pendidikan merupakan faktor eksternal yang semakin penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterlibatan mereka, serta memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Penggunaan media seperti internet, perangkat lunak pembelajaran, dan aplikasi pembelajaran berbasis web telah menjadi bagian integral dari pendidikan modern.

Roblyer dan Doering (2013) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih variatif dan menarik. Selain itu, teknologi juga dapat membantu siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas, serta mendukung pengembangan keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini.

Indikator kualitas pembelajaran siswa ini merupakan ukuran atau tanda yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu proses pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut kemdikbud RI (2020) sekolah aman dan menyenangkan, memiliki beberapa indikator yaitu :

- a. **Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi adalah sebuah kondisi secara psikis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penjelasan tersebut bersifat umum karena menyatakan “melakukan sesuatu”. Melakukan sesuatu dalam penjelasan tersebut dapat diganti dengan kata kerja lain yang kemudian menunjukkan motivasi seseorang pada hal tertentu. Agar dapat menjelaskan arti dari motivasi belajar kata “melakukan sesuatu” dapat diganti dengan belajar. Maka motivasi belajar dapat diartikan sebuah kondisi secara psikis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Motivasi belajar juga dibagi menjadi 2 yaitu motivasi belajar Intrinsik dan Motivasi belajar Ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Motivasi ini muncul karena dari dalam diri orang tersebut mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan atau cita-cita dan tujuan atau cita-cita tersebut dapat di capai dengan belajar. Motivasi belajar Ekstrinsik berkaitan dengan berbagai hal dari luar diri seseorang yang kemudian menggerakkan seseorang belajar. Hal-hal di luar siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya yaitu ingin mendapatkan nilai yang tinggi dan menjadi juara kelas.

Selain itu motivasi belajar siswa secara ekstrinsik juga dipengaruhi oleh guru yang mengajar di kelas. Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa belajar di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah gurulah yang merencanakan kegiatan belajar mulai dari pemilihan metode, strategi, dan media belajar. Perencanaan yang baik dan pemilihan metode, strategi dan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya jika pembelajaran tidak menyenangkan karena tidak tepat dalam memilih metode, strategi dan media motivasi belajar siswa bisa menurun.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, tidak hanya guru seperti penjelasan sebelumnya. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut beberapa tokoh. Menurut Sanjaya (2023: 256) Munculnya motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Tingkat kesadaran siswa atas kesadaran yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- b. Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat ke arah tujuan yang jelas dan bermakna akan membutuhkan sifat intrinsik. Akan tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.

- c. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke arah ekstrinsik.
- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.

Menurut Dimiyati Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Cita-cita/Aspirasi Siswa

Keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat dalam belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Misalnya siswa yang bercita-cita menjadi pebulutangkis akan rajin berlatih bulutangkis, melatih fisik dan pernapasan dll. yang mendukung peningkatan kemampuan dalam bermain bulu tangkis.

2. Kemampuan Siswa

Keinginan siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Latihan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai keinginan. Misalnya keinginan membaca perlu dibarengi kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf “r”. Kesukaran mengucapkan huruf “r” diatasi dengan drill mengucapkan “r”, setelah mampu mengucapkan “r” dan huruf lainnya dengan baik maka keinginan membaca akan terpenuhi. Keberhasilan membaca buku akan menambah wawasan dan kekayaan pengalaman hidup. Keberhasilan tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak yang semula sukar mengucapkan huruf “r” dengan benar.

3. Kondisi Siswa

Kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar. Siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

4. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya kampus sekolah yang indah pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Intensitas pergaulan antara guru dan siswa dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Pujian yang diberikan guru kepada siswa dapat berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa.

b. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran

Keterlibatan aktif dalam pembelajaran adalah proses di mana siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran melalui berbagai interaksi, baik dengan materi pembelajaran, teman sejawat, maupun pengajar. Aktivitas ini meliputi keterlibatan fisik, mental, dan emosional siswa dalam setiap aspek kegiatan belajar. Keterlibatan aktif juga mengarah pada pembelajaran yang berfokus pada pengalaman siswa yang lebih mendalam, bukan sekadar menghafal atau menerima informasi dari guru.

Manfaat Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran

1. Peningkatan pemahaman

Keterlibatan aktif memungkinkan siswa untuk menggali pengetahuan lebih dalam dan memahami materi secara lebih menyeluruh. Pembelajaran yang aktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk

mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata, yang meningkatkan retensi dan aplikasi pengetahuan.

2. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kritis

Dalam proses keterlibatan aktif, siswa seringkali berinteraksi dengan sesama, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan empati. Selain itu, keterlibatan aktif juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

3. Peningkatan Motivasi dan Kepuasan Belajar

Siswa yang terlibat aktif cenderung merasa lebih termotivasi dan puas dengan pengalaman belajar mereka. Mereka lebih mungkin untuk merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan otonomi dalam belajar.

4. Hasil Belajar yang Lebih Baik

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik, baik dalam hal pemahaman konsep maupun penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

c. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan dua keterampilan yang sangat penting dalam perkembangan individu, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari. Kedua kemampuan ini saling melengkapi dan berperan besar dalam membantu seseorang untuk menghadapi tantangan, menyelesaikan masalah, serta menciptakan ide-ide inovatif. Dalam kajian ini, akan dibahas secara teoritis tentang pengertian, karakteristik, serta hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis dan objektif. Hal ini melibatkan proses berpikir yang tidak hanya sekedar menerima informasi secara pasif, tetapi juga menilai, mengkritisi, dan mempertanyakan

informasi tersebut. Seorang individu yang berpikir kritis dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari kesalahan dalam penilaian.

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan berguna yang dapat menyelesaikan masalah atau menciptakan inovasi. Berpikir kreatif tidak hanya terbatas pada seni atau bidang desain, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, dan bisnis.

Meskipun berpikir kritis dan kreatif memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. **Berpikir kritis** berfokus pada penilaian yang rasional dan objektif, sedangkan **berpikir kreatif** berfokus pada kemampuan untuk menghasilkan ide baru dan solusi yang inovatif. Dalam prakteknya, untuk dapat mengembangkan ide-ide yang kreatif, seseorang juga membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi apakah ide tersebut masuk akal, relevan, atau dapat diterapkan dengan baik.

Hubungan antara berpikir kritis dan kreatif:

- Saling mendukung: Berpikir kritis membantu menyaring dan mengevaluasi ide-ide yang dihasilkan melalui proses berpikir kreatif. Sebaliknya, berpikir kreatif memungkinkan munculnya solusi atau ide baru yang kemudian dapat dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan berpikir kritis.
- Meningkatkan kualitas solusi: Dengan menggabungkan berpikir kritis dan kreatif, individu dapat menghasilkan solusi yang tidak hanya inovatif tetapi juga efektif dan tepat sasaran.

d. Performa akademik yang meningkat

Performa akademik merujuk pada pencapaian seseorang dalam konteks pendidikan, yang diukur melalui berbagai indikator seperti nilai ujian, kehadiran, keterlibatan dalam pembelajaran, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Performa akademik yang meningkat menjadi salah satu tujuan penting dalam dunia pendidikan,

karena dapat mencerminkan kemajuan individu dalam menguasai materi dan keterampilan yang dibutuhkan. Berbagai faktor memengaruhi peningkatan performa akademik, termasuk aspek internal seperti motivasi dan kecerdasan, serta faktor eksternal seperti lingkungan pendidikan dan dukungan sosial. Dalam kajian ini, akan dibahas tentang pengertian, faktor-faktor yang memengaruhi, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan performa akademik.

Performa akademik mengacu pada kemampuan siswa untuk mencapai standar atau tujuan yang ditetapkan dalam suatu sistem pendidikan. Menurut **Schunk, Pintrich, dan Meece (2019)**, performa akademik tidak hanya diukur dari nilai ujian atau tugas, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan untuk berkolaborasi dalam lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Performa Akademik

Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan performa akademik telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, dengan menyoroti faktor internal dan eksternal yang dapat mendorong kesuksesan siswa.

a. Faktor Internal

1. Motivasi dan Tujuan Pembelajaran

Motivasi berperan sangat penting dalam peningkatan performa akademik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik—yaitu keinginan untuk belajar karena minat atau tujuan pribadi—cenderung memiliki performa yang lebih baik. **Schunk et al. (2019)** dalam teori mereka tentang pembelajaran dan motivasi, menjelaskan bahwa siswa yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah akan lebih fokus dan berkomitmen untuk mencapai tujuannya. Mereka juga cenderung menggunakan strategi belajar yang lebih efektif.

2. Keterampilan Regulasi Diri (Self-Regulated Learning)

Keterampilan regulasi diri menjadi semakin penting dalam konteks peningkatan performa akademik. **Zimmerman (2019)** mengemukakan bahwa regulasi diri yang efektif, seperti perencanaan, pemantauan kemajuan, dan refleksi diri, membantu siswa dalam mengelola belajar mereka secara lebih mandiri. Siswa yang mampu mengatur waktu belajar, menetapkan tujuan, serta memantau pencapaian mereka cenderung memperoleh hasil akademik yang lebih baik.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional—kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain—merupakan faktor penting dalam menunjang performa akademik. Penelitian oleh **Parker et al. (2020)** menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengelola stres akademik, beradaptasi dengan tantangan pembelajaran, dan mempertahankan motivasi yang tinggi dalam jangka panjang.

b. Faktor Eksternal

1. Kualitas Pengajaran dan Kurikulum

Kualitas pengajaran yang baik dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa terbukti berperan besar dalam peningkatan performa akademik. **Hattie (2020)** dalam bukunya *Visible Learning for Teachers* mengemukakan bahwa strategi pengajaran yang berfokus pada umpan balik yang jelas dan spesifik, serta pengajaran yang berbasis pada keterlibatan aktif siswa, dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

2. Dukungan Sosial

Dukungan dari keluarga, teman sebaya, serta guru dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap performa akademik. Penelitian oleh **Liu et al. (2020)** menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitar—baik dalam bentuk emosional, praktis, atau intelektual—memiliki ketahanan

yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan mereka.

3. Lingkungan Pendidikan yang Mendukung

Lingkungan pendidikan yang positif dan kondusif sangat penting untuk meningkatkan performa akademik. **Tóth et al. (2021)** menemukan bahwa lingkungan yang menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, termasuk akses terhadap teknologi pendidikan, ruang belajar yang nyaman, dan pengajaran yang kolaboratif, mampu menciptakan atmosfer yang memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik.

2.4 Kerangka Berpikir

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Di dalam proses pendidikan, guru memegang peranan sentral sebagai agen perubahan dan fasilitator pembelajaran. Kinerja guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, analisis kinerja guru menjadi langkah penting untuk memahami sejauh mana peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kinerja guru berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran yang mereka hasilkan. Kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai keberhasilan proses belajar mengajar yang ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran, aktivitas belajar siswa yang optimal, dan peningkatan hasil belajar.

Hubungan antara kinerja guru dan kualitas pembelajaran dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, perencanaan pembelajaran yang matang memungkinkan guru untuk menyusun strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan mencakup metode kualitatif untuk mengukur kinerja dan kualitas pembelajaran. Jadi kinerja guru memegang peranan kunci dalam menciptakan pembelajaran

yang berkualitas. Guru yang berkinerja baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, menarik, dan efektif sehingga berdampak positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, analisis kinerja guru menjadi langkah strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kerangka berpikir diatas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
Sumber. Olahan Peneliti